



MEMBACA INTENSIF DENGAN KETERAMPILAN MENULIS RESENSI SISWA KELAS XI MA MUHAMMADIYAH JASINGA BOGOR

Sofiatin¹, Arini Pujisari²
STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
osofiatin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif secara bersama-sama atau terpisah dengan keterampilan menulis resensi siswa kelas XI MA Muhammadiyah Jasinga Bogor

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MA Muhammadiyah Jasinga Bogor. Pelaksanaan penelitian diperkirakan selama dua bulan yaitu Februari s.d. Maret 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Berdasarkan hasil analisis data didapati: Ada hubungan penguasaan kalimat efektif dan Membaca intensif secara bersama sama dengan menulis karangan resensi. karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Kalimat efektif $t_o = 3.579$ dan sig. = $0.001 < 0.05$. Membaca intensif $t_o = 3.407$ dan sig. = $.002 < 0.05$). Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Penguasaan Kalimat efektif dengan menulis karangan resensi. Hal yang sama untuk variable Membaca intensif. Selanjutnya secara bersama sama variable Penguasaan Kalimat efektif dan variabel Membaca intensif menentukan variabel menulis karangan resensi sebesar sebesar 98.9 persen ($R\text{ Square} = 0.989$). Berdasarkan nilai t_o menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_o) menunjukkan pertama adalah Membaca intensif, kedua Penguasaan Kalimat efektif.

Kata kunci: Kalimat Efektif, keterampilan Membaca Intensif, dan Keterampilan Menulis Resensi

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif atau menghasilkan. Seseorang dapat menulis dengan baik tentunya memiliki cukup banyak informasi. Informasi yang didapat salah satunya bersumber dari bahan bacaan. Sehingga membaca menjadi syarat untuk kegiatan menulis.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian serius. Sebelum siswa diajarkan kemampuan ini banyak prasarat yang harus sudah dimiliki oleh siswa. Prasarat yang dimaksud adalah kemampuan kebahasaan yang harus dimiliki bukan sekadar kemampuan bidang pengetahuan berbahasa dan bersastra, tetapi lebih pada kemampuan yang sifatnya praktis. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk mengajarkan kompetensi kebahasaan dan kesastraan dengan penyajian yang padu. Karena sulitnya seringkali kita jumpai, setelah mempelajari kemampuan menulis siswa tidak menghasilkan sebuah karya. Kemampuan yang dimiliki hanyalah teori-teori membuat sebuah tulisan.

Ketidakberhasilan pengajaran menulis di tingkat SMA dipengaruhi banyak faktor di antaranya tenaga pengajar, siswa, sarana pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat penting bagi para siswa baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupannya di masyarakat. Keberhasilan pembelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis. Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis siswa tidak serta merta datang begitu saja, tetapi perlu dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh

Kesempatan peserta didik untuk memperoleh informasi tentang buku-buku baru masih sangat kurang, salah satu mengatasi hal tersebut dengan peningkatan penulisan resensi buku. Resensi buku salah satu bentuk yang sangat penting dari bentuk komunikasi, dengan orang membaca resensi buku mereka akan mengetahui banyak buku dari mulai buku-buku lama sampai buku-buku terbaru tanpa harus membeli bukunya. Resensi buku pengetahuan menyajikan penilaian secara objektif sehingga dapat menjembatani keinginan penulis kepada pembaca. Penilaian berhubungan dengan keahlian dan pengalaman pengarang atas karya yang direvisikan, analisis penyajian materi, analisis teknik penyajian, analisis kebahasaan, keunggulan atau kekuatan topik dan pembahasan, kekuatan ekspresi, kekuatan intelektual, dan lain-lain yang dapat memotivasi pembaca resensi untuk membaca bukunya secara langsung.

Ketidakkemampuan siswa SMA sederajat dalam hal menulis faktanya nyata. Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisan mereka baik dalam bentuk tulisan ilmiah maupun tulisan nonilmiah, misalnya surat pribadi, catatan buku harian, ringkasan jawaban pertanyaan esai berstruktur, menulis paragraf dan terlebih lagi dalam menulis naskah drama dengan topik yang ditentukan. Pada kenyataannya hasil tulisan para siswa terlihat belum sempurna. Hal ini sangat terasa pada saat guru

bahasa dan sastra Indonesia menilai tulisan siswa, baik dari segi ide yang tertuang maupun segi tulisannya.

Rendahnya kemampuan menulis resensi siswa antara lain disebabkan oleh belum terlaksananya hakikat pembelajaran menulis. Proses belajar mengajar menulis pada semua jenjang pendidikan ternyata lebih banyak berpusat pada segala sesuatu tentang menulis. Siswa lebih banyak mendapat teori-teori tentang format, tata cara dan kaidah-kaidah penulisan. Kalaupun ada latihan-latihan penerapan kemampuan menulis tersebut dilaksanakan ternyata yang dilatihkan hanyalah sebatas bimbingan siswa agar terampil menulis dengan format, tata cara dan kaidah-kaidah yang dimaksud, kemudian dikaitkan dengan pola berbahasa yang baik dan benar. Dalam kenyataan kemampuan menulis siswa yang rendah mungkin disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya keterampilan mekanik seperti membaca dan penguasaan ilmu bahasa, sikap siswa terhadap kemauan belajar menulis, serta motivasi belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran menulis. Siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, mudah dan kurang menarik, sehingga siswa kurang tekun dalam belajar akibatnya siswa juga kurang kreatif dalam mengembangkan imajinasinya dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Selanjutnya, kemampuan menulis siswa akan menjadi baik apabila ditunjang dengan kegiaatan membaca dan penguasaan kalimat yang dimilikinya. Hubungan membaca dengan menulis sangatlah erat, bahkan keduanya tak bisa dipisahkan. Dengan membaca, seseorang dapat menyerap berbagai pengetahuan dari bacaannya. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa dimiliki oleh pemakai bahasa memegang peranan penting. Membaca merupakan satu keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui bahasa tulis. Dalam proses menerima ini yang terpenting adalah pemahaman informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis tersebut. Jika intensif informasi tidak dapat terjadi maka penyerapan informasi juga akan mengalami kendala sehingga sia-sialah makna dari membaca.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang penting maka pengajaran membaca dilaksanakan dalam situasi formal di lembaga-lembaga pendidikan. Artinya pengajaran membaca dilaksanakan untuk memenuhi target kurikulum. Pengajaran membaca dalam situasi formal merupakan pemberian bimbingan kepada siswa agar terbiasa membaca sehingga memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Jika siswa terbiasa dengan membaca berbagai wacana baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu mudahlah bagi siswa tersebut untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut.

Namun kenyataannya pengajaran membaca belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Misalnya walaupun pengajaran membaca mendapat jam yang cukup banyak tapi waktu yang disediakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Banyak guru tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk pelajaran membaca wacana yang ada, bahkan pokok bahasan ini sering sengaja dilewati hanya untuk mengajar pokok bahasan yang lain yang dianggap lebih penting. Selain itu guru hanya melatih membaca seadanya, seperti bahan bacaan hanya diambil dari buku paket yang ada dan latihan intensif bacaan pun hanya sekadar menjawab

pertanyaan yang ada pada buku tanpa pengembangan lebih lanjut dari guru sendiri. Jika ditinjau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku paket, sedikit sekali mengarah pada intensif isi bacaan akibatnya para siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pengajaran membaca yang terdapat dalam KTSP.

Berdasarkan tujuan ini pengajaran membaca sebaiknya diarahkan pada intensif makna wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan siswa itu sendiri, karena banyak informasi tersebar tidak mampu diserap. Padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak bermakna sekali bagi kehidupannya. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan selain karena kurangnya latihan yang diberikan oleh para guru. Kemungkinan besar faktor lain yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan tidak dapat dikesampingkan. Wacana merupakan rangkaian kalimat-kalimat yang membentuk satu pikiran. Rangkaian kalimat tersebut terdiri dari kata-kata. Kata-kata merupakan bagian dari bahasa. Tanpa kata manusia tidak dapat melihat dunia, tanpa kata manusia tidak dapat saling komunikasi. Orang dapat mengerti pembicaraan dan memahami bacaan karena ia mengerti dan menguasai kata. Pendeknya penguasaan kalimat efektif merupakan kunci untuk membuka dunia melalui bacaan.

Kalimat efektif sebagai satu faktor yang mempengaruhi membaca intensif mempunyai kedudukan yang penting. Kalimat efektif merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa. Perolehan kalimat efektif di sekolah merupakan kalimat efektif hasil belajar. Kalimat efektif yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, gaya bahasa, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang.

Penguasaan kalimat efektif ataupun berbagai tema bidang studi memang diperlukan untuk menunjang pengajaran bidang studi lain, misalnya para siswa ditugaskan untuk membaca semua mata pelajaran tentunya intensif terhadap apa yang dibacanya merupakan tujuan utama. Untuk membantu memahami isi bacaan peranan kata merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena dengan mengerti kata-kata para siswa lebih mudah menangkap ide yang terdapat pada bacaan.

Bacaan harus dipahami secara baik. Salah satu tekniknya adalah membaca intensif. Membaca intensif merupakan membaca dalam hati yang menuntut intensif yang mendalam serta terperinci terhadap suatu teks bacaan, faktor yang berhubungan dengan tingkat intensif peserta didik dalam membaca adalah kejelasan teks bacaan dan pengenalan pembaca terhadap isi bahan bacaan. Peserta didik akan lebih mudah menangkap serta memahami isi bacaan yang telah dialami dan dikenal. Yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif adalah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Selanjutnya, meresensi buku pengetahuan merupakan kegiatan yang menyenangkan selama peserta didik menyukai aktifitas membaca. Keterampilan belajar yang pertama dan utama yang perlu dikuasai oleh setiap peserta didik ialah membaca. Dalam hal ini adalah membaca buku pelajaran dan berbagai sumber pengetahuan lainnya. Tugas menulis resensi atau timbangan buku dianggap sulit bagi peserta didik karena untuk dapat menulis resensi buku dengan baik peserta didik harus memahami isi buku yang bersangkutan dan mampu memberikan

tanggapan, misalnya dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahan buku. Penulis atau peresentator dalam hal ini peserta didik harus tepat betul dengan tujuan meresensi, yaitu agar para pembaca tertarik terhadap buku yang diresensinya.

Resesi diperlukan untuk mengetahui informasi dari sebuah buku. Buku yang direnseni merupakan buku yang baru diterbitkan. Melalui resensi, masyarakat pembaca dapat memperoleh informasi tentang penting tidaknya buku itu untuk dibaca dengan berbagai keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada buku tersebut.

Menulis resensi berarti menyampaikan informasi mengenai ketetapan buku bagi pembaca. Didalamnya disajikan berbagai ulasan mengenai buku tersebut dari berbagai segi. Ulasan ini dikaitkan dengan selera pembaca dalam upaya memenuhi kebutuhan akan bacaan yang dapat dijadikan acuan bagi kepentingannya. Dalam makalah ini akan dibahas segala sesuatu tentang resensi yaitu pengertian atau definisi, tujuan resensi dan sebagainya.

Untuk menulis resensi buku pengetahuan jenis membaca yang digunakan adalah membaca telaah isi suatu bacaan karena menuntut seseorang untuk membaca dengan ketelitian, intensif, kekritisannya berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan ketiga variabel yaitu, penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif dengan keterampilan menulis resensi. Dari penelitian ini akan dilihat seberapa jauh hubungan antara keterampilan penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif dengan keterampilan menulis resensi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif secara bersama-sama dengan keterampilan menulis resensi siswa kelas XI MA Muhammadiyah Jasinga Bogor?
2. Apakah terdapat hubungan penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis resensi siswa kelas XI MA Muhammadiyah Jasinga Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan keterampilan membaca intensif dengan keterampilan menulis resensi siswa kelas XI MA Muhammadiyah Jasinga Bogor?

Menurut Samad dalam Warsidi (2008: 8) kata resensi berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata kerja *revidere* atau *recensere*. Kedua kata tersebut berarti melihat kembali, menimbang atau menilai. Dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *recensie* dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *review*. Berbagai istilah tersebut mengacu kepada hal yang sama yaitu mengulas sebuah buku.

Arifin dan Tasai(2008: 235) mengemukakan resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku, resensi dapat juga dikatakan sebagai suatu komentar atau ulasan seorang penulis atas sebuah hasil karya, baik buku, film, karya seni, maupun produk yang lain.

Selain itu, Suwarna (2012: 33) mendefinisikan bahwameresensi adalah memindahkan buku ke dalam bentuk tulisan yang berbeda, inti dari kegiatan meresensi adalah mengomentari, menilai, mengonfirmasikan isi buku yang berisi informasi dan penting dibaca oleh khalayak pembaca, seorang peresensi haruslah memosisikan dirinya sebagai penilai yang objektif.

Menurut Widjono (2012: 380) resensi adalah ulasan atau penilaian sebuah hasil karya, buku, film, produk teknologi, dan lain-lain. Penilaian ini menyajikan kualitas sebuah karya, baik yang berhubungan dengan kualitas yang terkait dengan keunggulan maupun kurang-kekurangannya.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti melihat banyak persamaan tentang langkah-langkah penulisan resensi. Jika semua pendapat tersebut digabungkan maka secara garis besar langkah menulis resensi terbagi atas tiga tahap. Tahap menulis resensi adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan meliputi: membaca contoh-contoh resensi dan menentukan buku yang dirensi.
2. Tahap pengumpulan data: membaca buku yang akan dirensi, menandai bagian-bagian yang akan dijadikan kutipan sebagai data, dan menuliskan data-data penulisan resensi.
3. Tahap penulisan meliputi: menuliskan identitas buku, mengemukakan kelebihan dan kekurangan buku, mengemukakan sasaran pembaca, mengoreksi dan memperbaiki resensi berdasarkan susunan kalimatnya, kohesi, dan koherensi karangan, diksi, ejaan, dan tanda baca.

Kalimat Efektif menurut Tarigan (1989: 49) adalah kesatuan ketatabahasaan, suatu konstruksi tempat bangunan tersebut merupakan setiap ucapan dengan lingkungan intonasi akhir dan unsur-unsur merupakan klausa-klausa, partikel-partikel penyambung, dan pola-pola intonasi. Menurut Finoza, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula.

Selanjutnya, menurut Suyono (1990: 91) menambahkan, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakaiannya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat.

Ciri-ciri yang khas dari kalimat efektif Zaenal, mengemukakan sebagai berikut:

1. Kesepadanan

Kesepadanan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

Contoh:

Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.

2. Ke-paralelan

Ke-paralelan ialah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh:

Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.

3. Ketegasan

Ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada aide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu.

Contoh:

Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan Negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

4. Kehematan

Kehematan dalam klimat efektif adalah hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Contoh:

Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.

5. Kecermatan

Kecermatan adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata.

Contoh:

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

6. Kepaduan

Kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Contoh:

Mereka membicarakan kehendak rakyat.

Makalah ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah adat.

7. Kelogisan

Kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Contoh:

Taufik hidayat meraih gelar juara pertama Indonesia terbuka (Zaenal, 2008: 97)

Tarigan (2008: 36) mengemukakan yang dimaksud dengan membaca intensif atau *Intensive reading* adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Menurut Suyatno (2010: 107) membaca Intensif merupakan membaca yang menuntut peserta didik untuk memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Peserta didik memahami bacaan tertentu tanpa harus berkemat-kamit, sangat tekun dan analitis. Kemudian, peserta didik dapat menjawab pertanyaan bacaan sesulit apapun.

Membaca intensif adalah membaca secara tepat dan akurat untuk memahami teks secara tepat dan akurat. Membaca intensif sering diidentikan dengan teknik membaca untuk belajar dengan keterampilan membaca intensif pembaca dapat memahami baik pada tingkat literal, interpretatif, kritis, dan evaluatif. (Harras, dkk., 2007: 5.7)

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu proses yang tunggal. Membaca merupakan sintesis dari berbagai proses kegiatan yang melibatkan dan membutuhkan kemampuan serta keterampilan lain. Dalam penelitian ini membaca

intensif yang yang diambil adalah membaca pemahaman (*comprehensive reading*) yaitu untuk memahami dan menguasai isi bacaan pada sebuah buku pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku, resensi dapat juga dikatakan sebagai suatu komentar atau ulasan seorang penulis atas sebuah hasil karya, baik buku, film, karya seni, maupun produk yang lain.

Skor keterampilan menulis resensi meliputi isi, organisasi wacana, kalimat, kalimat efektif, dan ejaan.

Kalimat efektif adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan demikian semua kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai kalimat efektif bahasa Indonesia. Kalimat efektif pun merupakan kata-kata yang dikuasai oleh seorang atau segolongan orang dalam lingkungan yang sama, hal ini artinya kalimat efektif yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu lingkungan berbeda dengan lingkungan lainnya.

Penguasaan kalimat efektif adalah semua kata yang dapat dipergunakan untuk memahami dan mengungkapkan sesuatu. Penguasaan kalimat efektif adalah kesanggupan siswa menjawab soal-soal kalimat efektif.

Instrumen penguasaan kalimat efektif berupa soal pilihan ganda yang berisi tes kalimat efektif berjumlah 30 soal.

Data dikumpulkan dan dianalisis melalui penggunaan instrumen penelitian yang sudah diujicobakan. Kegiatan ujicoba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk menguji validitas dan reliabilitas diolah dengan menggunakan program SPSS 16.

Membaca Intensif merupakan membaca yang menuntut peserta didik untuk memahami bacaan secara intensif, tanpa bersuara, dan tuntas. Peserta didik memahami bacaan tertentu tanpa harus berkamat-kamat, sangat tekun dan analitis. Kemudian, peserta didik dapat menjawab pertanyaan bacaan sesulit apapun. Membaca intensif adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes membaca intensif dalam jangka waktu tertentu yang berbentuk pertanyaan sebanyak 30 soal.

Instrumen Membaca intensif berupa soal pilihan ganda yang berisi tes keterampilan membaca intensif berjumlah 30 soal.

Dalam penelitian ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu kegiatan meresensikan data dan melakukan Analisis Inferensial yang meliputi uji persyaratan analisis dan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tes tentang variabel terikat yaitu tes menulis resensi dan variabel bebas yaitu tes kalimat efektif dan tes membaca intensif.

Dari hasil analisis data pada Tabel data, untuk variabel kemampuan menulis karangan resensi, diperoleh skor tertinggi 97 dan skor terendah 63, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 117.679 dan standar deviasinya

10.84798. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 83.0833. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis karangan resensi siswa MA Muhammadiyah Jasinga Bogor dalam kategori baik.

Deskripsi data variabel penguasaan kalimat efektif (variabel bebas X_1) diperoleh data bahwa skor tertinggi 97 dan skor terendah 63. Keragaman data ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 111.450 dan standar deviasi 10.55699. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 83,2. Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan kalimat efektif siswa MA Muhammadiyah Jasinga Bogor dalam kategori baik.

Sementara itu, deskripsi data variabel membaca intensif diperoleh skor tertinggi 98, skor terendah 63. Keragaman data ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 115.361, dan standar deviasi 10.74063. Data dari variabel ini mempunyai nilai rata-rata sebesar 84.8056. Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini mengindikasikan bahwa membaca intensif siswa MA Muhammadiyah Jasinga Bogor dalam kategori baik. Persyaratan regresi yang baik jika residualnya mengikuti distribusi normal. Berdasarkan data statistik pada Tabel data menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0.829$ dan $\text{sig.} = 0.498 > 0.05$. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel data menunjukkan bahwa variabel Penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif secara bersama sama mempunyai korelasi ganda dengan variabel keterampilan menulis karangan resensi sebesar $R = + 0.994$ yang berarti makin nilai penguasaan kalimat efektif dan membaca intensif seseorang akan diikuti makin tingginya keterampilan menulis karangan resensi. Korelasi ganda ini sangat kuat karena mendekati angka satu (1). Selanjutnya variabel Penguasaan kalimat efektif dan keterampilan membaca intensif secara bersama sama dapat menentukan variabel keterampilan menulis karangan resensi sebesar 98.9 persen ($R \text{ Square} = 0.989$). Koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat sangat signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ dan nilai $F = 1430.197$.

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.10 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Kalimat efektif (X_1) dan variabel Membaca intensif (X_2) secara bersama sama dengan variabel menulis karangan resensi (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Kalimat efektif $t_o = 3.579$ dan $\text{sig.} = 0.001 < 0.05$. Membaca intensif $t_o = 3.407$ dan $\text{sig.} = .002 < 0.05$). Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan Kalimat efektif dan Membaca intensif secara bersama sama dengan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kalimat efektif dan sekaligus dengan

kenaikan satu unit Membaca intensif akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan resensi 1.016 ($= 0.525 + 0.491$) unit.

Berdasarkan Tabel 4.10 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Kalimat efektif (X_1) dengan variabel Keterampilan Menulis Karangan Resensi (Y) ditolak karena nilai $t_o = 3.579$ dan $sig. = 0.002 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan kalimat efektif akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan resensi sebesar 0.525 unit, *ceteris paribus* atau variabel Membaca intensif tidak berubah.

Berdasarkan Tabel 4.10 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Membaca intensif (X_2) dengan variabel Keterampilan Menulis Karangan Resensi (Y) ditolak karena nilai $t_o = 3.407$ dan $sig. = .002 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Membaca intensif dengan keterampilan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05).

Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Membaca intensif akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan resensi sebesar .491 unit, *ceteris paribus* atau variabel Penguasaan Kalimat efektif tidak berubah

Jadi walaupun keduanya secara bersama sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Membaca intensif.

KESIMPULAN

Dari analisis pada Bab IV maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

1. Ada hubungan penguasaan kalimat efektif dan Membaca intensif secara bersama sama dengan menulis karangan resensi. Hal tersebut terbukti didasarkan pada perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Kalimat efektif (X_1) dan variabel Membaca intensif (X_2) secara bersama sama dengan variabel menulis karangan resensi (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.01 (Penguasaan Kalimat efektif $t_o = 3.579$ dan $sig. = 0.001 < 0.05$. Membaca intensif $t_o = 3.407$ dan $sig. = .002 < 0.05$). Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan Kalimat efektif dan Membaca intensif secara bersama sama dengan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kalimat efektif dan sekaligus dengan

- kenaikan satu unit Membaca intensif akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan resensi 1.016 ($= 0.525 + 0.491$) unit.
2. Ada hubungan penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis karangan resensi. Hal tersebut terbukti didasarkan pada perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Kalimat efektif (X_1) dengan variabel Keterampilan Menulis Karangan Resensi (Y) ditolak karena nilai $t_o = 3.579$ dan $sig. = 0.002 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan kalimat efektif akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan resensi sebesar 0.525 unit, *ceteris paribus* atau variabel Membaca intensif tidak berubah.
 3. Ada hubungan Membaca intensif dengan keterampilan menulis karangan resensi. Hal tersebut terbukti didasarkan pada perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Membaca intensif (X_2) dengan variabel Keterampilan Menulis Karangan Resensi (Y) ditolak karena nilai $t_o = 3.407$ dan $sig. = .002 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Membaca intensif dengan keterampilan menulis karangan resensi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $sig. = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Lebih lanjut berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Membaca intensif akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis karangan resensi sebesar .491 unit, *ceteris paribus* atau variabel Penguasaan Kalimat efektif tidak berubah.
 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Penguasaan Kalimat efektif dengan menulis karangan resensi. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kalimat efektif akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan resensi sebesar 0.525 unit, *ceteris paribus* atau variabel Membaca intensif tidak berubah. Kemudian juga ada hubungan variabel Membaca intensif dengan variabel menulis karangan resensi. Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan resensi sebesar 0.491 unit, *ceteris paribus* atau variabel hubungan Penguasaan Kalimat efektif tidak berubah. Selanjutnya variabel Penguasaan Kalimat efektif dan variabel Membaca intensif secara bersama sama berhubungan secara signifikan dengan menulis karangan resensi siswa. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Kalimat efektif dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Membaca intensif akan diikuti dengan kenaikan menulis karangan resensi sebesar 1.016 unit.
 5. Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Penguasaan Kalimat efektif dengan menulis karangan resensi. Hal yang sama untuk variable Membaca intensif. Selanjutnya secara bersama sama variable Penguasaan Kalimat efektif dan variabel Membaca intensif menentukan variabel menulis karangan resensi sebesar 98.9 persen ($R \text{ Square} = 0.989$). Berdasarkan nilai t_o menunjukkan

bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (to) menunjukkan pertama adalah Membaca intensif, kedua Penguasaan Kalimat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex dan Ahmad H. P. 2009. *Buku Ajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: FITK Press Uin Syarif Hidayatullah
- Alwi, Hasan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, dkk., 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, Douglas, 2001. *Teaching by Principle an Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Addison Wesley Longman Inc
- Dawud. 2008. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press
- Harras, Kholid dkk. 2011. *Membaca 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hayon, Josep. 2013. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Stora Grafika.
- Keraf, Gorys. 1994 . *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Laksono, Kisani dkk., 2008. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Narbuko, cholid. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Soedarso.2010. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soewandi, Slamet. 1997. *Dasar-dasar Menulis Resensi*. Jakarta: Graedia widia Sarana Indonesia

- Sudijono, Ana. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerpen, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Suyatno. 2010. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Suyono, 1990. *Paragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsidi, Edi. 2008. *Resensi Buku Apa dan Bagaimana Tekniknya*. Bekasi: Mitra Utama.
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.